

## TELAAH KRITIS ATAS PERAN STRATEGIS IMAM ABŪ ḤANĪFAH DALAM PENYEBARAN DAN PENGEMBANGAN HADIS



**Muhammad Abdul Aziz**

Islamic University of Madinah, Saudi Arabia

Email : [357944530@stu.iu.edu.sa](mailto:357944530@stu.iu.edu.sa)

### Abstract

*Imam Abū Ḥanīfah is known as one of the great scholars in Islamic history who has made significant contributions to the development of jurisprudence and understanding of hadith. The relationship between fiqh and hadith is very close, because every sharia decision must refer to the revelation, the practice of the Prophet, or an analogy based on these two main sources. The works of Imam Abū Ḥanīfah consistently refer to the verses of the Qur'an and the ḥadīth of the Prophet as the basis of law. This research aims to analyze the role and methods of Imam Abū Ḥanīfah in understanding, interpreting, and spreading hadith. Using a descriptive and analytical approach, this paper explores its contribution to narration as well as the methodology it uses in assessing hadith. In addition, this research also responds to various criticisms that have arisen against Imam Abū Ḥanīfah's understanding and approach in hadith, as well as straightening out misconceptions that have developed among scholars. Through the analysis of various sources and opinions of scholars, this paper confirms the credibility and depth of Imam Abū Ḥanīfah's knowledge in the field of hadith, which has been recognized throughout the history of Islam.*

**Keywords:** *Abū Ḥanīfah, Dissemination and Development of Ḥadīth.*

### Abstrak

Imam Abū Ḥanīfah dikenal sebagai salah satu ulama besar dalam sejarah Islam yang memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu fikih dan pemahaman hadis. Hubungan antara fikih dan hadis sangat erat, karena setiap keputusan syariah

harus merujuk kepada wahyu, praktik Nabi Saw. atau analogi yang didasarkan pada kedua sumber utama tersebut. Karya-karya Imam Abū Ḥanīfah secara konsisten mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Saw. sebagai landasan hukum. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan metode Imam Abū Ḥanīfah dalam memahami, menafsirkan, serta menyebarkan hadis. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan analitis, makalah ini mengeksplorasi kontribusinya dalam periwayatan serta metodologi yang digunakannya dalam menilai hadis. Selain itu, penelitian ini juga menanggapi berbagai kritik yang muncul terhadap pemahaman dan pendekatan Imam Abū Ḥanīfah dalam hadis, serta meluruskan kesalahpahaman yang berkembang di kalangan cendekiawan. Melalui analisis berbagai sumber dan pendapat ulama, tulisan ini menegaskan kredibilitas serta kedalaman ilmu Imam Abū Ḥanīfah dalam bidang hadis, yang telah diakui sepanjang sejarah Islam.

**Kata Kunci:** Abū Ḥanīfah, Penyebaran dan Pengembangan Hadis.

## PENDAHULUAN

Kajian mengenai peran Imam Abū Ḥanīfah dalam ilmu hadis masih menjadi perdebatan akademik. Beberapa pandangan menilai bahwa Abū Ḥanīfah lebih dikenal sebagai ahli fiqh daripada ahli hadis, sementara yang lain menyoroti kontribusinya dalam kodifikasi prinsip-prinsip penerimaan hadis. Pada tahun 17 H, kota Kūfah, Irak ditaklukkan oleh Khalifah 'Umar ibn Khaṭṭāb, dan ia mengirim 'Abdullāh ibn Mas'ūd ke Kūfah untuk mempromosikan ajaran dan pembelajaran Islam di kota tersebut. Lebih dari 1000 sahabat Nabi bermigrasi ke kota Kūfah,<sup>1</sup> di mana 70 sahabat adalah peserta Badar, dan 300 adalah peserta Bai'āt al-Riḍwān. Di antara para sahabat terkemuka adalah Sa'd ibn Abī Waqqāṣ, Abū Mūsā al-Ash'arī, Hudhaifah Ibn Yamān, Ammār Ibn Yāsir, dan 'Abdulāh Ibn Abī Awfā. Imām Ibrāhīm ibn Yazīd al-Nakhāyi' mengatakan:

”هبط الكوفة ثلاثمائة من أصحاب الشجرة وسبعون من أهل البدر”

"Tiga ratus orang *Bai'atur-Ridhwān* dan tujuh puluh orang Badr mendarat di Kufah."<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Shamsuddīn Abū al-Khayr Muḥammad Ibn 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Faṭḥ al-Mughīth bi Sharḥ Alfīyyāt al-Ḥadīth*, ed. 'Alī Ḥussayn 'Alī (Egypt: Maktabat al-Sunnah, 2003), Vol: 4, 111.

<sup>2</sup> Ibn Taymiyah, *Minhāj al-Sunnah fī Naqd Kalām al-Shi'ah al-Qadariyyah*, ed. Muḥammad Rāshid Salīm (Islamic University of Imam Muḥamad Ibn Said, 2nd ed, 1984), 527.

Kota Kūfah memiliki reputasi yang sangat menonjol sebagai pusat pendidikan dan keilmuan Islam. Kota ini menjadi tempat berkembangnya berbagai disiplin ilmu Islam serta menjadi pusat intelektual yang penting. Keunggulannya dalam bidang pendidikan didukung oleh keberadaan para sahabat Nabi Muhammad Saw. yang menetap di sana, sehingga menjadikannya pusat transmisi ilmu, terutama dalam bidang hadis. Di kota ini, 'Abdullāh ibn Mas'ūd sendiri menyumbangkan banyak pengetahuan tentang Islam sesuai dengan kesaksian 'Alī ibn Abī Ṭālib.<sup>3</sup> Selama kedatangan 'Alī di kota, ia berkata, "*anda telah memenuhi kota ini dengan pengetahuan dan pemahaman*".<sup>4</sup>

لما قدم علي رضي الله عنه الكوفة وخرج إليه ابن مسعود مع أصحاب حتى سدوا الأفق فلما  
رأهم علي رضي الله عنه قال ملأت هذه القرية علما وفقها

"Ketika 'Alī datang kepada Kūfah dan 'Abdullāh bin Mas'ūd keluar bersama para sahabatnya sampai mereka menghalangi cakrawala, ketika 'Alī (Allah senang dengan dia) melihat mereka, dia berkata: desa ini telah dipenuhi dengan pengetahuan dan pemahaman (fiqh)"

Kota Kūfah menjadi pusat pengetahuan dan pendidikan di mana sejumlah besar sahabat dan tabi'in dan murid-murid mereka tersedia untuk mempromosikan studi Al-Qur'an dan praktik kenabian.<sup>5</sup> Anas Ibn Sirīn menyatakan setelah tiba di kota Kūfah:

"أتيت الكوفة فرأيت فيها أربعة آلاف يطلبون الحديث وأربعة مائة قد فقهوا"

"Aku datang ke Kufah dan menemukan empat ribu orang mencari (belajar) hadis dan empat ratus orang telah memahaminya (fiqh)".<sup>6</sup>

Jadi, kota Kūfah adalah tempat yang terkenal di mana para sahabat Nabi Muhammad, penerus mereka, dan ulama yang sangat dihormati menetap untuk menyebarkan studi al-Qur'an dan Sunnah Kenabian; dan Hadis dan Athar menjadi bagian dari pengetahuan yang beredar lebih dari sebelumnya.<sup>7</sup>

<sup>3</sup> Muḥammad Zāhid Al-Kawtharī, *Fiqh Ahl al- 'Irāq wa Ḥadīthuhum* (Cairo: Dār al-Baṣā'ir, 2009), 40.

<sup>4</sup> Muḥammad ibn Aḥmad Al-Sarakhsī, *Al-Mabsūt* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1993), Vol. 16, 68.

<sup>5</sup> Muḥammad Ṭāhir al-Qadarī, "*Hadis Pran Kendro Kufah Shohor Imam Azam Abu Hanifa RH. (Kota Kufah, Pusat Hadis dan Imam Terbesar Abu Hanifa RH.)*", Terjemahan dalam bahasa Bengali: Shaykh Allāmah 'Abd al-Ḥay Nadwī. Yayasan Shah Abd al-Jabbār, 2016, 55-56.

<sup>6</sup> al-Qādī al-Ḥasan ibn 'Abd al-Raḥmān Al-Rāmahurmuzī, *Al-Muḥaddith al-Fāḍil bayn al-Rāwī wa al-Wā'ī* (Cairo: Dār al-Fikr, 1994), 569.

<sup>7</sup> Muḥammad Akram Nadwī, *Abu Hanifah: hidupnya, metode hukum dan warisan* (Markfield: Kube Publishing Ltd., 2010), 10-11.

Imam Abū Ḥanīfah lahir pada tahun 80 H di Kūfah dan dibesarkan di sana.<sup>8</sup> Beberapa sahabat Nabi dan penerus mereka tinggal di sana saat itu.<sup>9</sup>

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas peran Imam Abū Ḥanīfah dalam perkembangan fikih dan hadis, di antaranya adalah Muḥammad Akram Nadwī (2010) menyoroti biografi dan kontribusi Abū Ḥanīfah dalam studi Islam, tetapi belum secara mendalam membahas metodologi hadisnya. Muḥammad ibn Aḥmad Al-Sarakhsī (2003) dan Ibn Taymiyah (1984) mencatat keberadaan para sahabat dan tabi'in di Kūfah, namun belum mengkaji pengaruh mereka terhadap Abū Ḥanīfah. Adapun studi ini ingin menjawab pertanyaan sejauh mana metode dan prinsip Abū Ḥanīfah dalam menyeleksi dan menggunakan hadis dalam fikihnya, serta bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan ilmu hadis di kemudian hari. Selain itu, penelitian ini juga menelusuri bagaimana tradisi keilmuan di Kūfah mempengaruhi pendekatan Abū Ḥanīfah terhadap hadis.

## PEMBAHASAN

### Peran Imām Abū Ḥanīfah terhadap Hadis

Imām Abū Ḥanīfah dianggap sebagai salah satu Tabi'in (generasi kedua setelah Sahabat Nabi) dan bertemu dengan beberapa sahabat Nabi. Bahkan Ibn Ḥajar al-Haythamī menyebutkan dalam bukunya *Al-Khairāt al-Ḥasān* bahwa Imām Abū Ḥanīfah telah meriwayatkan dari 17 sahabat Nabi dan di antara mereka adalah Anas ibn Mālik, 'Abdullāh Ibn Abī Awfā, 'Abdullāh Ibn Ḥārith, 'Abdullāh Ibn Umays, Jābir Ibn 'Abdullāh, dan Wāthilah ibn Asqā.<sup>10</sup>

Riwayat dari Ibn Abd al-Barr menjelaskan bahwa Abū Ḥanīfah aktif meriwayatkan hadis kepada murid-muridnya.<sup>11</sup> Di Kūfah, Imam Abū Ḥanīfah, melalui beberapa gurunya seperti Shaykh Ḥammād, Shaykh Ibrāhim Nakhā'ī, dan Shaykh Alqama, mewarisi warisan para sahabat Nabi Muhammad.

Hal penting lain yang perlu disoroti adalah bahwa banyak Muḥadith terkemuka setuju bahwa Imam Abū Ḥanīfah mendapat hak istimewa untuk bertemu dengan para sahabat Nabi Muhammad, terutama Anas ibn Mālik, dan di antara Muḥadith adalah Khatāb Baghdādi, 'Imam Ibn Hajr, 'Imam Nawāwī, 'Allāmah Dhahābī, Allāmah Zayn al-'Ābidīn Sakhāwī, Ḥāfiẓ Abū Na'im Asbahānī, Imam Dār al-Quṭnī, Ḥāfiẓ bin 'Abd al-Barr, Allāmah bin Jawzī dan lain sebagainya.

قال الذهبي: "أنه رأى أنس بن مالك وهو صغير".

<sup>8</sup> Wabhī Sulaymān Gāwī, *A'lām al-Muslimīn 5 – Abū Ḥanīfah al-Nu'mān Imām al-A'imma al-Fuqahā'* (Damascus: Dār al-Qalam, 1999), 47-48.

<sup>9</sup> Muḥammad Akram Nadwī, *Abu Hanifah*, 23.

<sup>10</sup> Shihāb al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad Al-Haythamī, *Al-Khayrāt al-Ḥisān fī Manāqib al-Imām al-ʿAẓam Abī Ḥanīfah al-Nu'mān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983), 63-68.

<sup>11</sup> Alimin Mesra. "Kajian atas Kredibilitas Imām Abū Ḥanīfah di Bidang Hadis." *Jurnal Al-Fikr* 14, no. 3 (2010).

Al-Dhahabī berkata: "Imam Abū Ḥanīfah melihat Anas ibn Mālik ketika ia masih muda".<sup>12</sup>

"وإنما المحفوظ أنه رأى أنس بن مالكما قدم عليهم الكوفة".

"Dan (informasi) yang benar bahwa Imam Abū Ḥanīfah melihat Anas ibn Mālik ketika ia datang kepada mereka di Kūfah".<sup>13</sup>

"وفي رواية قال: رأيته مرارا وكان يخضب بالحمرة".

"Dan dalam sebuah riwayat, Imam Abū Ḥanīfah berkata: "Aku melihatnya berkali-kali, dan dia dulu rambutnya diwarnai merah".<sup>14</sup>

قال الإمام أبو سعد: "أن أبا حنيفة رأى أنس بن مالك وعبد الله بن الحارث بن جزي الزبيدي".

Imam Abū Sa'ad berkata: "Imam Abū Ḥanīfah melihat Anas bin Mālik dan 'Abdullāh bin al-Ḥārith bin Juzy Al-Zubaydī".<sup>15</sup>

قال الإمام الدار قطني: "إنما رأى أنس بن مالك بعينه".

Imam al-Dār Quṭnī berkata: "Sungguh, dia melihat Anas ibn Mālik dengan matanya sendiri".<sup>16</sup>

قال البغدادي: "رأى أنس بن مالك".

Seperti yang dikatakan al-Bagdādī: "Dia melihat Anas ibn Mālik".<sup>17</sup>

Imam Abū Ḥanīfah juga telah melakukan perjalanan ke tiga tempat penting lainnya untuk pendidikan tinggi: Makkah, Madinah, dan Basrah.<sup>18</sup> Misalnya, 'Aṭā ibn Abū Rabah, seorang ulama terkenal di Makkah, adalah salah satu gurunya. Imam Abū Ḥanīfah menjadi ahli dalam Tafsir, Hadis, Teologi, dan Ilmu Fiqh.

### Kompilasi Pertama Hadis dan Imam Abū Ḥanīfah

'Umar bin 'Abd al-'Azīz menunjuk Shaykh Abū Bakr bin Al-Ḥazam dan Shaykh Muḥammad bin Shihāb al-Zuhrī untuk menyusun semua hadis

<sup>12</sup> Shihāb al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad Al-Haythamī, *Al-Khayrāt al-Ḥisān fī Manāqib al-Imām al-A'zam Abī Ḥanīfah al-Nu'mān*, 32.

<sup>13</sup> Shams al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad Al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'* (Cairo: Dār al-Ḥadīth, 2006), Vol. 4, 412.

<sup>14</sup> Muḥammad ibn Yūsuf Al-Sālihī, *Uqūd al-Jumān fī Manāqib al-Imām al-A'zam Abī Ḥanīfah al-Nu'mān* (Lajnah Iḥyā' al-Ma'ārif al-Nu'māniyyah, 1974), 49.

<sup>15</sup> al-Muwaffaq ibn Aḥmad Al-Makkī, *Manāqib Abī Ḥanīfah* (Beirut: Dār al-Kutub al-Gharbī, 1981), Vol. 1, 25. Lihat juga Abū Nu'aym Al-Iṣbahānī, *Musnad al-Imām Abī Ḥanīfah* (Riyadh: Maktabat al-Kawthar, 1994), 24.

<sup>16</sup> Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Tabyīḍ al-Ṣaḥīfah bi Manāqib Abī Ḥanīfah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990).

<sup>17</sup> Aḥmad ibn 'Alī al-Khaṭīb Al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1931), Vol. 13 325, no: 7297.

<sup>18</sup> Muḥammad Ṭāhir al-Qadarī, "Hadis Pran Kendro Kufah Shohor Imam Azam Abu Hanifa RH", 39.

dalam sebuah kitab. Sebelum waktu itu, Hadis-hadis belum disusun dan sebaliknya dipelajari dengan hati atau dihafal.<sup>19</sup> Hadis-hadis dalam kompilasi pertama dikaitkan dengan Nabi oleh salah satu perawi dari kalangan sahabat atau dua perawi di tengah sahabat dan tabi'in. Kompilasi pertama ini tersedia untuk Imam Abū Ḥanīfah, dan ia memperoleh *Shar'i Masā'il* dari kompilasi Hadis. Cukup mudah baginya untuk menerima hadis Nabi oleh dua perawi dan oleh satu perawi di tengah, meskipun jumlahnya tidak banyak. Hadis tersebut dikenal dengan sebutan *Thunā'i* (Hadis yang dianggap berkualitas tinggi yang diriwayatkan melalui perantara 2 perawi antara perawi dengan Nabi) diriwayatkan oleh Imam Abū Ḥanīfah, dan mereka tidak tersedia dalam buku-buku Hadis terkenal lainnya dari Bukhārī, Muslim, dan lainnya. Kita hanya dapat menemukan 22 hadis dengan tiga perawi (*Thulāthiyyāt*) di Bukhārī, dan 20 di antaranya diriwayatkan oleh para pengikut dan murid Imam Abū Ḥanīfah.

Hal ini juga diriwayatkan oleh beberapa ulama terkemuka seperti Imam Mu'afiq ibn Aḥmad al-Makki, Hāfiẓ Ibn Ḥajar al-Makki, dan Imam Muḥammad ibn Yūsuf al-Ṣalāḥī al-Shāmī bahwa Imam Abū Ḥanīfah telah menerima pengetahuan tentang al-Qur'an, Hadis dan praktik Kenabian dari lebih dari 4000 guru, yang termasuk sahabat Nabi Saw. dan tabi'in. Imam Al-Sābilī berkata:<sup>20</sup>

"إن أبا حنيفة تتلمذ عند أربعة آلاف من شيوخ أئمة التابعين"

"Bahwasannya Imam Abū Ḥanīfah adalah murid dari empat ribu guru/shaykh dari para tabi'in".

ذكر ابن حجر الهيتمي المكي الشافعي: شيوخ أبي حنيفة.. هم كثيرون".

Ibn Hajar al-Ḥaythāmī al-Makki al-Shāfi'ī menyatakan: "Para syekh Abū Ḥanīfah.. Mereka banyak."<sup>21</sup>

### **Imam Abū Ḥanīfah sebagai Perawi Hadis yang Kredibel**

Otoritas dan keandalan Imam Abū Ḥanīfah dalam fiqh Islam diterima oleh semua orang, tetapi beberapa masih meragukan keandalannya dalam narasi Hadis. Yang benar adalah bahwa sementara Imam berfokus pada Fiqh, ketergantungannya pada Hadis dan *athar* terwujud dalam pelajaran dan keputusannya/fatwanya. Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang telah meriwayatkan banyak Hadis.<sup>22</sup>

<sup>19</sup> Hākim 'Abbāsān Al-Muṭayrī, *Tārīkh Tadwīn al-Sunnah wa Shubuhāt al-Mustashriqīn* (Kuwait: Kuwait University, 2002), 51-55.

<sup>20</sup> Wahbī Sulaymān Gāwī, *A'lam al-Muslimīn 5 – Abū Ḥanīfah al-Nu'mān Imām al-A'immah al-Fuqahā'*, 57.

<sup>21</sup> Shihāb al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad Al-Haythamī, *Al-Khayrāt al-Ḥisān fī Manāqib al-Imām al-A'zam Abī Ḥanīfah al-Nu'mān*, 36.

<sup>22</sup> Abū 'Abd Allāh al-Ḥusayn ibn 'Alī Al-Sam'ānī, *Akhbār Abī Ḥanīfah wa Aṣḥābihi* (Beirut: 'Ālam al-Kutub, 1985), 21-23.

Kepercayaan Imam Abū Ḥanīfah dalam meriwayatkan hadis ditransmisikan dan disertifikasi oleh lima Imam terkemuka *al-Jarḥ wa ta'dīl* (Kritik Perawi). Mereka adalah Imam Abū Dāwud al-Sijistānī (202 – 275 H), penulis Kitab *Sunan*;<sup>23</sup> 'Alī bin 'Abdullāh al-Mādinī<sup>24</sup> (161 – 235 H); Shu'bah ibn al-Ḥajjāj (85 – 160 H), penulis ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*;<sup>25</sup> Yaḥyā ibn Mā'in (158 – 233 H), ulama besar *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Abū Zakariyā Yaḥyā Ibn Mā'in, 1985); Abu 'Abdullāh al-Ḥākim al-Naysabūrī (321 – 405 H), penulis kitab *al-Mustadrak*. Imam al-Suyūṭī menyatakan dalam *Tabyīd al-Ṣaḥīfah bi Manāqib Abī Ḥanīfah* bahwa Ibn Ḥajar al-'Asqalānī telah berkata, "Ibn Sa'ad meriwayatkan dengan sanad di mana tidak ada salahnya bahwa Abū Ḥanīfah melihat Anas"<sup>26</sup>

وقد أورد ابن سعد بسند لا بأس به أن أبا حنيفة رأى أنسا وكان غير هذين في الصحابة بعده من البلاد أحياء."

"Ibn Sa'ad menyampaikann dengan rantai perawi yang baik bahwa Imam Abū Ḥanīfah melihat Anas, dan selain dua di antara para sahabat setelah dia dari negara itu masih hidup."

"وقال صالح بن محمد: سمعت يحيى بن معين يقول: كان أبو حنيفة ثقة في الحديث، وروى أحمد بن محمد بن القاسم بن محرز، عن ابن معين: كان أبو حنيفة لا بأس به. وقال مرة: هو عند من أهل الصدق، ولم يتهم بالكذب ولقد ضربه ابن هبيرة على القضاء، فأبي أن يكون قاضيا"

"Salih ibn Muhammad berkata, "Aku mendengar Yaḥyā ibn Mā'in berkata, 'Abū Ḥanīfah dapat diandalkan dalam hadis.' Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Qāsim ibn Mihrāz meriwayatkan dari Ibn Mā'in, "Tidak ada yang salah dengan Abū Ḥanīfah.' Dan dia pernah berkata, 'Dia menurut kami dari antara orang-orang kebenaran dan tidak pernah dituduh berbohong. Ibn Hubayrah secara fisik menyerangnya untuk mengambil pengadilan, tetapi dia menolak untuk menjadi hakim".<sup>27</sup>

<sup>23</sup> 'Abd al-Fattāḥ Abū Guddah, *Al-Intiqā' fī Faḍā'il al-A'imma al-Thalātha al-Fuqahā* (Beirut: Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah, 1997), 66-67.

<sup>24</sup> Yūsuf ibn 'Abd Allāh Ibn 'Abd al-Barr, *Jāmi' Bayān al-'Ilm wa Faḍlīhī*. Edited by Abū al-Ashbāl al-Zuhayrī (Dammam: Dār Ibn al-Jawzī, 1994), 1083.

<sup>25</sup> Abū Zakariyyā Yaḥyā Ibn Ma'in, *Ma'rifat al-Rijāl*. Edited by Muḥammad Kāmil al-Qaṣṣār (Damascus: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1985), Vol. 1, Nomor. 230, 79. Lihat juga Yūsuf ibn 'Abd al-Raḥmān Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. Edited by Bashshār 'Awwād Ma'rūf (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1980), Vol.: 29, 424.

<sup>26</sup> Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Tabyīd al-Ṣaḥīfah bi Manāqib Abī Ḥanīfah*, 34.

<sup>27</sup> Yūsuf ibn 'Abd al-Raḥmān Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Vol. 29, 424. Shams al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad Al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Vol. 6, 395.

## Karya Imam Abū Ḥanīfah dalam Ilmu Hadis

Kitab-kitab hadis yang terkenal ditulis dan diterbitkan hampir 100 tahun setelah kepergian Imam Abū Ḥanīfah. Banyak dari ulama dan penulis buku-buku ini adalah murid-murid Imam Abū Ḥanīfah. Sekitar 125 perawi dalam buku-buku hadis terkemuka seperti Bukhārī, Muslim, Tirmīdhī, Abū Dāwud, Nasā'ī, dan Ibn Mājah adalah guru (*Shuyūkh*) Imam Abū Ḥanīfah, dan semuanya dapat dipercaya (*Thiqah*).<sup>28</sup> Dua pengikut Imam Abū Ḥanīfah yang terkenal, Imam Abū Yūsuf dan Imam Muḥammad, mengumpulkan Hadis dan pelajaran dari Imam Abū Ḥanīfah dan menyusunnya menjadi buku-buku. Sebagian besar masih tersedia dan lebih otentik dan dapat diandalkan daripada yang lain.

## Analisis kontribusi Imam Abū Ḥanīfah dalam hadis

Ada banyak pandangan ilmiah yang ditemukan tentang kontribusi Imam Abū Ḥanīfah, dan beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

قال أبو يوسف: قال أبو حنيفة: "لا ينبغي للرجل أن يحدث إلا بما يحفظه من وقت ما سمعه."

Imam Abū Yūsuf berkata bahwa Imam Abū Ḥanīfah berkata, "Tidak pantas bagi seorang pria untuk meriwayatkan kecuali apa yang dia ingat pada saat dia mendengarnya".<sup>29</sup>

Sufyan Thawrī (167 H) mengatakan kepada seorang pria yang baru saja mengunjungi Imam Abū Ḥanīfah bahwa ia beruntung bertemu dengan Faqih terbesar di permukaan bumi.<sup>30</sup> Selain itu, Yahyā bin Mā'in secara umum menyampaikan fatwa tentang apa yang dikatakan Imam Abū Ḥanīfah dan menghafal Hadisnya. (Dia mendengar sejumlah Hadis Imam Abū Ḥanīfah).<sup>31</sup>

Tak ketinggalan, Muḥammad Ibn Sama'a menyatakan, "Imam telah menyebutkan lebih dari tujuh puluh ribu hadis dalam bukunya dan telah memilih Athār (laporan) dari empat puluh ribu hadis." Muwaffaq bin Aḥmad Makki juga merujuk pada Bakr bin Muḥammad Zaranjī (152 H) telah mengatakan kepadanya bahwa buku Imam Abū Ḥanīfah 'Kitāb al-Ātsar' adalah pilihan, dari 40.000 Hadis.<sup>32</sup> Imam Shāfi'ī (204 H) mendorong para ulama, dengan mengatakan: "Semua umat Islam membutuhkan Imam Abū Ḥanīfah

---

<sup>28</sup> Muḥammad Ṭāhir al-Qadarī, "Hadis Pran Kendro Kufah Shohor Imam Azam Abu Hanifa RH", 89.

<sup>29</sup> Shams al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad Al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Vol. 6, 401.

<sup>30</sup> Shihāb al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad Al-Haythamī, *Al-Khayrāt al-Ḥisān fī Manāqib al-Imām al-A'zam Abī Ḥanīfah al-Nu'mān*, 32.

<sup>31</sup> Yūsuf ibn 'Abd Allāh Ibn 'Abd al-Barr, *Jāmi' Bayān al-'Ilm wa Faḍlihī*, Vol. 2, 149.

<sup>32</sup> Shihāb al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad Al-Haythamī, *Al-Khayrāt al-Ḥisān fī Manāqib al-Imām al-A'zam Abī Ḥanīfah al-Nu'mān*, Vol. 1, 95.

dalam Fiqh. Jika seorang pria ingin menjadi Faqih yang sempurna, ia diharuskan untuk mempelajari Fiqh-nya.<sup>33</sup>

### **Tanggapan logis terhadap beberapa kesalahpahaman (*Shubuhāt*)**

Beberapa ulama kontemporer secara tidak etis mengklaim bahwa Imam Abū Ḥanīfah adalah seorang perawi yang lemah. Jika ditelisik lebih lanjut, klaim tersebut tidaklah mendasar, hal ini disebabkan beberapa faktor, di antaranya: *pertama*, atribusi yang salah dikaitkan dengan Imam Abū Ḥanīfah tanpa pembenaran atau dengan ketidaktahuan. *Kedua*, lebih dari 70 ulama terkenal mengakui Imam Abū Ḥanīfah dan keasliannya dalam Hadis.

Selain itu, tuduhan palsu dari beberapa ulama pada Imam Abū Ḥanīfah menolak Hadis pada 125 kasus, termasuk tuduhan Ibn Abā Shaybah, tidak berdasar. Alasannya adalah sebagai berikut: *pertama*, bukti dan referensi pendukung lainnya dari al-Qur'an dan hadis lain yang otentik diikuti oleh Imam. *Kedua*, Imam Abū Ḥanīfah memiliki proses standar untuk menerima Hadis *Aḥad*. *Ketiga*, ribuan ketentuan dan hukum tentang hadis ditemukan dalam karya-karya Imam Abū Ḥanīfah. *Keempat*, lebih logis untuk mengatakan bahwa Ibn Abū Shaybah dan beberapa orang lainnya menuduh Imam Abū Ḥanīfah secara keliru dan salah.

Imam Abū Ḥanīfah menerima pengetahuan tentang Hadis dan pendidikan Islam dari guru utama dan mentornya, Hammād ibn Abū Sulaymān (w.120), yang merupakan seorang ahli hukum terkemuka dan representatif di Kūfah, dan Imam menghabiskan 18 tahun bersamanya.

Salah satu poin terpenting yang perlu dicatat adalah bahwa para ulama di Kūfah dikenal sebagai *Ahl-Ra'y*, sedangkan para ulama Madinah dan Makkah dikenal sebagai *Ahl al-Ḥadīth*; di Kūfah, pembatasan diberlakukan bagi orang-orang dalam mengedarkan Hadis untuk melestarikan Hadis dari rekayasa dan kebohongan, tidak seperti Madinah dan Makkah.

Pada masa Imam Abū Ḥanīfah dan Imam Mālik, ada sangat sedikit guru yang tersedia karena mereka belajar langsung dari Sahabah dan Tabi'in, sehingga Sanad jumlahnya terbatas. Tetapi kemudian, jumlah Sanad meningkat karena para guru mengajar lebih banyak siswa, dan tentu saja, Matan Hadis tetap sama. Misalnya, Hadis pertama dalam Saḥīḥ al-Bukhārī, Nabi berkata: '*Setiap tindakan sesuai dengan niatnya.*' Ini adalah Matan Hadis. Hadis yang sama ini diulang dengan sedikit variasi lebih dari 20 kali oleh Imam Bukhārī dalam Saḥīḥ Bukhārī-nya melalui guru yang berbeda. Ini adalah *Sanad al-Ḥadīth*.

---

<sup>33</sup> Aḥmad ibn 'Alī al-Khaṭīb Al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād*, Vol. 23, 161.

## **Para ulama Hadis tidak menganggap Abū Ḥanīfah sebagai sumber yang dapat diandalkan untuk periwayatan hadis, tetapi apa faktanya?**

Seperti yang telah diketahui dalam periwayatan hadis, Imam Bukhārī, Imam Muslim, dan ulama hadis lainnya tidak memasukkan riwayat Imam Abū Ḥanīfah ke dalam kumpulan Hadis mereka, dan beberapa orang menuduh itu, Imam Kawtharī menyebutkannya, dia mengatakannya dalam komentarnya tentang buku "شروط الأئمة الخمسة":

"إن الإمام أبا حنيفة لم يخرج له البخاري ومسلم وباقي السنن - عدا الترمذي في العليل والنسائي في حديث واحد - فهذا دليل على عدم اعتبارهم له، أو كونه ليس من علماء الحديث."

"Imam Abū Ḥanīfah tidak dikutip oleh al-Bukhārī, Muslim dan Sunan lainnya - kecuali al-Tirmīdhī dalam al-Ilal dan al-Nasā'ī dalam satu hadis - ini adalah bukti bahwa mereka tidak menganggapnya sebagai perawi hadis, atau bahwa dia bukan salah satu ulama hadis".<sup>34</sup>

Para ulama hadis telah mengumpulkan orang-orang yang takut hadisnya akan hilang jika mereka meninggalkan riwayatnya. Mereka tidak meriwayatkan atau mengumpulkan dari mereka yang sudah memiliki siswa yang meriwayatkan hadisnya dan menyampaikannya.<sup>35</sup>

Para Imam Fiqh terkemuka terutama mengabdikan diri untuk memahami hadis dan signifikansinya, mengetahui Nasikhnya dari Mansūkh, Mutlaq, dan Muqayyad, umumnya, dan secara khusus, tidak hanya meriwayatkan hadis.<sup>36</sup> Patut dicatat bahwa Shaykhayn (Imam Bukhārī dan Muslim) tidak mengumpulkan apa pun dari narasi Imam Abū Ḥanīfah. Namun, mereka bertemu murid-muridnya yang lebih muda dan menceritakan dari mereka. Mereka juga tidak meriwayatkan dari hadis Imam al-Shāfi'ī.

Imam Bukhari tidak mengambil sumber apapun dari hadis Imam Aḥmad kecuali dua riwayat. Imam Muslim juga tidak meriwayatkan apapun dalam Ṣaḥīḥ-nya dari al-Bukhārī, meskipun ia menemaninya. Imam Aḥmad tidak meriwayatkan Musnad-nya dari riwayat Imam Mālik tentang otoritas Nāfi 'melalui Imam Shāfi'ī meskipun itu adalah salah satu rantai perawi yang paling otentik - kecuali empat hadis. Imam Kawtharī mengakhiri diskusinya dengan mengatakan bahwa mereka biasa melihat hadis orang-orang ini aman dari kebijaksanaan;

<sup>34</sup> Wabhī Sulaymān Gāwī, *A'lām al-Muslimīn 5 - Abū Ḥanīfah al-Nu'mān Imām al-A'immah al-Fuqahā'*, 206.

<sup>35</sup> Wabhī Sulaymān Gāwī, *A'lām al-Muslimīn 5 - Abū Ḥanīfah al-Nu'mān Imām al-A'immah al-Fuqahā'*, 206.

<sup>36</sup> Shihāb al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad Al-Haythamī, *Al-Khayrāt al-Ḥisān fī Manāqib al-Imām al-A'zam Abī Ḥanīfah al-Nu'mān*, 42.

والظاهر من دينهم وأمانتهم أن ذلك من جهة أنهم كانوا يرون أحاديث هؤلاء في مأمن من الضياع، لكثرة أصحابهم القائمين بروايتها شرقاً وغرباً، وجل عناية أصحاب الدواوين بأناس من الرواة ربما كانت تضيع أحاديثهم لولا عنايتهم بها، لأنه لا يستغني من بعدهم عن دواوينهم في أحاديث هؤلاء دون هؤلاء."

"Arti nyata dari agama dan keterpercayaan mereka adalah karena mereka menganggap hadis orang-orang ini aman dari kesesatan, karena banyaknya sahabat yang meriwayatkannya, di timur dan barat; dan besarnya kepedulian para penyusun kumpulan terhadap orang-orang di antara para perawi, yang hadis-hadisnya mungkin akan hilang jika bukan karena kepedulian mereka terhadap hadis-hadis tersebut, karena setelah mereka, kitab-kitab hadis mereka tidak akan terdistribusi tanpa mereka".<sup>37</sup>

## SIMPULAN

Kontribusi Imam Abū Ḥanīfah dalam mentransmisikan dan mempromosikan Hadis Nabi tidak diragukan lagi dan telah dibuktikan oleh karya dan warisannya. Banyak pengikutnya yang lain telah melestarikan warisan Imam Abū Ḥanīfah melalui karya intelektual. Berdasarkan diskusi tersebut, beberapa dari mereka yang terkait dengannya dan tulus dalam mempromosikan warisan, pelajaran, hukum, dan hadisnya sesuai maslaknya: Imām Zufar bin Huzayl, Imam Yahyā bin Saʿd al-Qaṭṭān, Imam Yahyā bin Zakāriya, Muḥddith ʿAbdullāh bin Mubārak, Imam Wāqīʿi bin al-Jarrāh Imam Dāwud al-Ṭāʿi, dan lain sebagainya. Selanjutnya, tidak ada keraguan bahwa Imam Abū Ḥanīfah memperoleh hukum-hukum syariah dari kompilasi pertama Hadis Nabi, dan kepercayaannya pada Hadis dan Athar terlihat jelas dari pelajarannya, ketentuan syariah dan karya-karyanya. Selain itu, Imam Abū Ḥanīfah termasuk ulama yang meriwayatkan Hadis Nabi dalam jumlah yang banyak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abū Guddah, ʿAbd al-Fattāḥ. *Al-Intiqāʾ fī Faḍāʾil al-Aʿimma al-Thalātha al-Fuqahāʾ*. Beirut: Dār al-Bashāʾir al-Islāmiyyah, 1997.
- Al-Baghdādī, Aḥmad ibn ʿAlī al-Khaṭīb. *Tārīkh Baghdād*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1931.
- Al-Dhahabī, Shams al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad. *Siyar Aʿlām al-Nubalāʾ*. Cairo: Dār al-Ḥadīth, 2006.
- Gāwī, Wahbī Sulaymān. *Aʿlām al-Muslimīn 5 – Abū Ḥanīfah al-Nuʿmān Imām al-Aʿimma al-Fuqahāʾ*. Damascus: Dār al-Qalam, 1999.

<sup>37</sup> Abū Bakr Muḥammad ibn Mūsā Al-Ḥāzimī, *Sūrat al-Aʿimma al-Khamsah*, Edited by Muḥammad Zāhid al-Kawtharī (Cairo: Maktabat al-Azharīyah lil-Turāth, n.d), 60.

- Al-Haythamī, Shihāb al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad. *Al-Khayrāt al-Ḥisān fī Manāqib al-Imām al-A'zam Abī Ḥanīfah al-Nu'mān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983.
- Al-Ḥāzimī, Abū Bakr Muḥammad ibn Mūsā. *Sūrat al-A'imma al-Khamsah*. Edited by Muḥammad Zāhid al-Kawtharī. Cairo: Maktabat al-Azharīyah lil-Turāth, n.d.
- Ibn 'Abd al-Barr, Yūsuf ibn 'Abd Allāh. *Jāmi' Bayān al-'Ilm wa Faḍlihī*. Edited by Abū al-Ashbāl al-Zuhayrī. Dammam: Dār Ibn al-Jawzī, 1994.
- Ibn 'Alī, Shihāb al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Alī. *Al-Khayrāt al-Ḥisān fī Manāqib al-Imām al-A'zam Abī Ḥanīfah al-Nu'mān*. Damascus: Dār al-Hudā wa Rashād, 2005.
- Ibn Ma'in, Abū Zakariyyā Yaḥyā. *Ma'rifa al-Rijāl*. Edited by Muḥammad Kāmil al-Qaṣṣār. Damascus: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1985.
- Ibn Taymiyyah, Aḥmad ibn 'Abd al-Ḥalīm. *Minhāj al-Sunnah fī Naqd Kalām al-Shī'ah al-Qadariyyah*. Edited by Muḥammad Rashīd Sālim. Riyadh: Jāmi'at al-Imām Muḥammad ibn Su'ūd al-Islāmiyyah, 1984.
- Al-Iṣbahānī, Abū Nu'aym. *Musnad al-Imām Abī Ḥanīfah*. Riyadh: Maktabat al-Kawthar, 1994.
- Al-Kawtharī, Muḥammad Zāhid. *Fiqh Ahl al-'Irāq wa Ḥadīthuhum*. Cairo: Dār al-Baṣā'ir, 2009.
- Al-Makkī, al-Muwaffaq ibn Aḥmad. *Manāqib Abī Ḥanīfah*. Beirut: Dār al-Kutub al-Gharbī, 1981.
- Mesra, Alimin. "Kajian atas Kredibilitas Imām Abū Ḥanīfah di Bidang Hadis." *Jurnal Al-Fikr* 14, no. 3 (2010).
- Al-Mizzī, Yūsuf ibn 'Abd al-Raḥmān. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. Edited by Bashshār 'Awwād Ma'rūf. Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1980.
- Al-Muṭayrī, Ḥākim 'Abbāsān. *Tārīkh Tadwīn al-Sunnah wa Shubuhāt al-Mustashriqīn*. Kuwait: Kuwait University, 2002.
- Nadwī, Muḥammad Akram. *Abū Ḥanīfah: Hidupnya, Metode Hukum dan Warisannya*. Markfield: Kube Publishing Ltd., 2010.
- Al-Rāmahurmuzī, al-Qāḍī al-Ḥasan ibn 'Abd al-Raḥmān. *Al-Muḥaddith al-Fāḍil bayn al-Rāwī wa al-Wā'i*. Cairo: Dār al-Fikr, 1994.
- Al-Sarakhsī, Muḥammad ibn Aḥmad. *Al-Mabsūṭ*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1994.
- Al-Sakhāwī, Shams al-Dīn Abū al-Khayr Muḥammad. *Fath al-Mughīth bi Sharḥ Alfīyyat al-Ḥadīth*. Edited by 'Alī Ḥusayn. Cairo: Maktabat al-Sunnah, 2003.
- Al-Sam'ānī, Abū 'Abd Allāh al-Ḥusayn ibn 'Alī. *Akhbār Abī Ḥanīfah wa Aṣḥābihi*. Beirut: 'Ālam al-Kutub, 1985.

Al-Şāliḥī, Muḥammad ibn Yūsuf. *‘Uqūd al-Jumān fī Manāqib al-Imām al-A‘zam Abī Ḥanīfah al-Nu‘mān*. Lajnah Iḥyā’ al-Ma‘ārif al-Nu‘māniyyah, 1974.

Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Tabyīd al-Şahīfah bi Manāqib Abī Ḥanīfah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990.